

PENONTON

Dan begitulah yang terjadi, bahwa kelompok teater di Surabaya, bahkan Jawa Timur, hanya berada di posisi penonton dalam Festival Seni Surabaya kali ini. Apa boleh buat, ini memang keputusan yang berat lantaran harus siap dengan umpatan dan protes ketidak-puasan. Toh festival ini memang tidak dimaksudkan sebagai sebuah parade yang harus diwakili oleh kelompok teater masing-masing daerah sebagai delegasi. Bahwa kemudian ternyata tidak ada kelompok teater satupun dari Jatim yang bisa terpilih dalam kurasi acara ini,

sekali lagi, apa boleh buat.

Hanya saja, yang patut diingat, bahwa para penyaji yang tampil dalam festival ini tidak mutlak menjadi yang terbaik dibanding yang kebetulan tidak tampil. Hal ini sejak semula sudah diniati, bahwa festival tidak dimaksudkan sebagai juri penilai soal baik dan kurang baik. Mungkin saja ada kelompok teater yang beruntung kali ini ternyata kualitasnya masih berada di bawah kelompok teater yang ada di Jatim. Bisa jadi begitu. Jangan tersinggung kalau ada yang

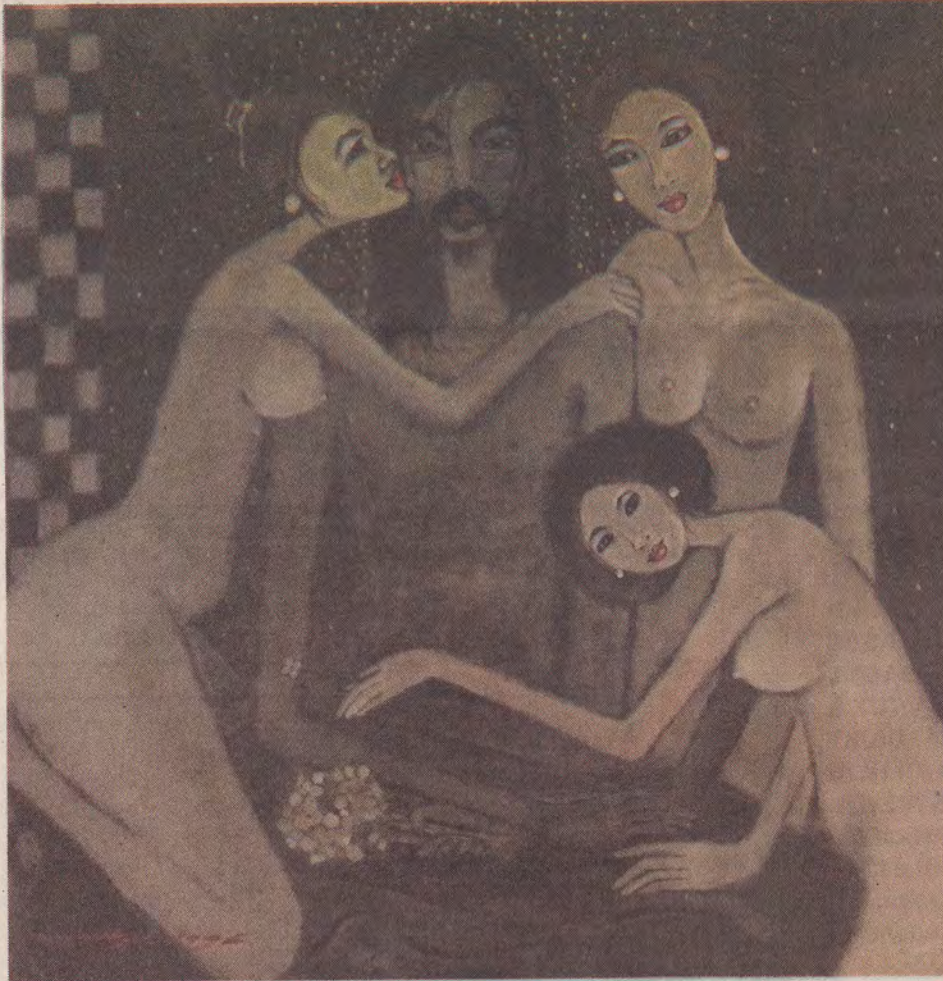
berkomentar minor, "memangnya apa ada teater di Jatim yang layak tampil." Jangan dimasukkkan di hatilah....

Jika disimak dari konteks yang lebih makro, bahwa festival ini adalah sebuah forum dialog budaya. Ada keinginan bahwa Surabaya menjadi pusat budaya (meski tidak berarti menegasikan kota lain juga menjadi pusat), agar Jakarta tidak menjadi satu-satunya pusat. Karena itu peserta yang ikut dalam festival ini lebih ditempatkan dalam posisi peserta dialog tersebut. Bayangkan, ada sejumlah kelompok teater dari beberapa kota yang masuk dalam agenda acara ini. Dari Jakarta tampil Teater Bandar, dari Bandung ada Teater Payung Hitam, lalu Teater Gidag Gidig (Surakarta) dan saudara dari timur adalah Teater Kita (Ujung Pandang).

Sayangnya, Teater Koma (Jakarta) dan Teater Paku (Yogyakarta) tidak bisa tampil karena alasan teknis.

Dan sebagai pemanasan, Teater kami (Jakarta) sudah memulai pentas tanggal 25 - 26 April di Taman Budaya Jatim dengan lakon "Kupanggil Namaku Rssy Maulina", adaptasi dari naskah The Web, karya pengarang Amerika Eugene Gladstone O'Neil, sutradara Harris Priadie.

Dengan demikian, publik teater Surabaya mendapat kesempatan studi banding yang kaya dengan tampilnya beberapa kelompok tadi. Mereka tidak semata-mata menjadi penonton pasif, sebab pasti ada diskusi sesuai pentas, dan Black Swan Theatre dari Australia menyediakan diri selama seminggu penuh untuk workshop. (H)



Sang Pertama, karya Mas Dibyo, 1996

MAS DIBYO, PAMERAN YANG LAIN

MESKI belasan kali pameran tunggal, kali ini Mas Dibyo berjanji bakal tampil lain dalam pameran tunggalnya di arena Festival Seni Surabaya. Alumnus IKIP ini dalam waktu relatif singkat memang melejit, laris dan terus menggema. Dibyo seolah bicara dalam nada tinggi seperti dentaman drum, meski sesekali mendayu bagai irama biola. "Saya betul-betul akan tampil maksimal dalam festival ini," tekad Mas Dibyo ketika ditemui di Tuban, tempat tinggalnya.

Mas Dibyo lahir di Pacitan 7 September 1962, tahun 1987 dengan yakin memilih profesi sebagai pelukis. Dan ternyata memang tidak sia-sia. Sebab, dia memutuskan pilihan itu bukan karena keberhasilan materi orang lain, tetapi setelah sadar dirinya siapa. Dibyo mengaku tak punya target apa-apa dalam meniti karier, meski memiliki cita-cita. Yang terpenting, bagaimana memanfaatkan hari-hari yang dilalui, sebab yakin bahwa Allah menyayangi orang-orang yang paham keberadaan dirinya.

Di kalangan pelukis seangkatannya, keberadaan Mas Dibyo memang menimbulkan sesuatu yang "salah tingkah". Di satu sisi mereka menganggap Dibyo adalah "pabrik lukisan" karena sedemikian produktifnya dia melukis. Sementara pada saat yang sama dia justru dianggap sebagai pelukis muda yang berhasil. Dibyo memang tak muncul dalam *Biennale*, tidak hadir dalam kompetisi *Phillip Morris*, namun sebenarnya pada jam terbangnya sempat menoreh catatan berharga ketika

tercatat sebagai nominator pelukis potensial dalam *Kompetisi Pelukis Muda Indonesia* tahun 1989 di ITB Bandung.

Mas Dibyo adalah pelukis yang nyengit, dan itu diakuinya sendiri, bahkan dia bangga asal nyengit demi idealisme kesenian. Kalangan pelukis muda di Tuban agak sulit berkomunikasi dengan dia, meski mereka tak bisa mengelak bahwa seorang Dibyo telah menjadi kebanggaan kota Tuban. Lelaki berambut panjang dan berkumis lebat ini memang nyentrik, baik dalam tindakan maupun pikiran-pikirannya. Dia cenderung kaku, semata-mata untuk menegaskan prinsipnya yang tak gampang berubah. Kesenian adalah segala-galanya. Kesenian menjadikan kepentingan yang lain harus mengalah di urutan kesekian. Termasuk, kepentingan keluarganya sendiri. Toh Dibyo sangat sayang pada istri, anak-anak perempuannya, dan terutama ibunya.

Atas nama kecintaan pada seorang ibu misalnya, dia rela berbuat apa saja. Tetapi manakala permintaannya dikaitkan dengan kesenian, "nanti dulu," elaknya. Termasuk, dia tetap bersikap tegas terhadap adik dan kakaknya yang kebetulan juga seorang pelukis. "Demi keluarga, saya mau pameran bertiga dengan mereka, namun demi kesenian, saya harus berpikir sekian kali," ujarnya serius.

Dan kini, Mas Dibyo pameran tunggal di Gedung Merah Putih Balai Pemuda 13 - 20 Juni. Kita nantikan saja, apa jurus terbarunya menghadapi publik Surabaya. (H)